

## **RELASI SOSIAL MASYARAKAT PENGRAJIN DI INDUSTRI GERABAH (Studi Kasus Desa Penujak Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah)**

**Islahul Umur<sup>1</sup>, Solikatur<sup>2</sup>, Ika Wijayanti<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Email: [islahumur@gmail.com](mailto:islahumur@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi sosial masyarakat pengrajin di Industri Gerabah di Desa Penujak, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah. Urgensi dalam penelitian ini yaitu melihat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh industri gerabah mencakup kurangnya akses terhadap bahan baku berkualitas, rendahnya keterampilan generasi muda dalam kerajinan gerabah, serta penurunan minat masyarakat terhadap produk lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, untuk mengungkapkan relasi sosial antara pemilik modal, buruh, pengepul, dan pembeli dalam konteks industri kerajinan gerabah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial di antara para pengrajin ditandai oleh nilai-nilai seperti kejujuran, transparansi, dan tolong-menolong, yang menjadi landasan penting dalam interaksi ini. Kepercayaan dan kerjasama merupakan dua aspek penting dalam relasi sosial masyarakat pengrajin di industri gerabah. Kepercayaan yang terjalin di antara para pihak memperkuat kerjasama dan meningkatkan keberlanjutan usaha kerajinan gerabah. Kerjasama yang efektif melibatkan komunikasi yang baik dan dukungan timbal balik, di mana pemilik modal memberikan kualitas terbaik dalam produksi, sementara pengepul membantu memasarkan produk ke pasar yang lebih luas. Namun, penelitian juga mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi, termasuk keterbatasan akses terhadap modal, tantangan dalam pemasaran, dan persaingan yang semakin ketat.

**Kata Kunci :** Relasi Sosial, Pengrajin Gerabah, Industri Kerajinan, Modal Sosial

### **Abstract**

*This study aims to analyze the social relations of the artisan community in the Pottery Industry in Penujak Village, West Praya District, Central Lombok Regency. The urgency of this research is to see the various problems faced by the pottery industry including the lack of access to quality raw materials, the low skills of the younger generation in pottery crafts, and the decline in public interest in local products. This research uses a qualitative approach and case study method, to reveal the social relations between capital owners, laborers, collectors, and buyers in the context of the pottery craft industry. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The results show that social relations among the craftsmen are characterized by values such as honesty, transparency and helping each other, which are important foundations in this interaction. Trust and cooperation are two important aspects in the social relations of the artisan community in the pottery industry. The trust established between the parties strengthens cooperation and increases the sustainability of the pottery craft business. Effective cooperation involves good communication and mutual support, where capital owners provide the best quality in production, while collectors help market the products to a wider market. However, the study also identified various constraints faced, including limited access to capital, challenges in marketing, and intensified competition.*

**Keywords:** *Social Relations, Pottery Crafters, Craft Industry, Social Capital*

## Pendahuluan

Industri secara umum bisa diartikan dengan sangat luas dan mencakup semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang bersifat produktif dan komersial. Kata industri berasal dari kata perancis kuno “*Industria*” yang berarti aktivitas, akan tetapi kata tersebut berasal dari kata latin “*Industria*” yang berarti kerajinan dan aktivitas atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan, usaha perkaitan atau *aseembling* dan juga *reparasi* adalah bagian dari industri. Secara garis besar, industri adalah bidang usaha yang menghasilkan keterampilan tenaga kerja dan teknologi untuk menghasilkan suatu produk yang tidak lain tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan (Siahaan, 2019).

Menurut Sandi dikutip dalam (Darsih, 2017) Industri merupakan suatu usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi dan penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat di peroleh dengan harga serendah mungkin akan tetapi dengan mutu setinggi-tingginya. Tujuan Pembangunan industri sebagai berikut (1) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (2)

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara menjadi lebih baik, (3) Mendorong berkeembangnya teknologi yang ada, (4) Meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan industri. Serta membuka dan memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan devisa melalui ekspor. Kesejahteraan masyarakat merupakan titik ukur bagi masyarakat yang berarti bahwa telah berada pada kondisi yang sejahtera. Kesejahteraan tersebut adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial. (Wijayanti dan Ihsannudin, 2013).

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan suatu usaha ekonomi produktif dan *independen* atau berdiri sendiri baik yang dimiliki perorangan atau kelompok dan bukan sebagai badan usaha cabang dari perusahaan utama. Menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung terhadap usaha kecil dengan total kekayaan bersihnya sesuai dengan yang diatur oleh perundang-undangan di Indonesia. Peran UMKM sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian di Indonesia, dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha nasional dan membuka lapangan pekerjaan bagi mayoritas tenaga kerja di Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap PDB juga mencapai 60,5% atau sekitar

8.573 triliun setiap tahunnya dan penyerapan tenaga kerja adalah 97% dengan total penyerapan tenaga kerja nasional atau sekitar 116 juta orang. Berikut data jumlah UMKM menurut sektor pada tahun 2022 (MPR Rumah Kebangsaan, 2024).

Jumlah sektor UMKM di Indonesia yang diambil dari Kadin Indonesia pada data Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) adalah kode klasifikasi resmi yang digunakan untuk mengklasifikasikan jenis bidang usaha perusahaan di Indonesia. (Kadin.Id, 2024).

Kerajinan gerabah termasuk dalam usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), karena kemitraan antara pengrajin gerabah dan UMKM dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan pengrajin gerabah dalam mengembangkan bisnis, pengrajin gerabah adalah individu yang memproduksi gerabah. Gerabah merupakan bagian dari seni kriya tradisional Indonesia, yang mencakup karya seni yang unik dengan muatan nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional dalam pembuatannya.

Gerabah juga merupakan salah satu peninggalan budaya yang sangat tua, dikenal sejak zaman Neolitikum (zaman prasejarah atau zaman batu baru) sekitar 300 – 1100 SM. Proses

pembuatan gerabah pada awalnya sangat terbatas dan sederhana, dengan pembakaran suhu rendah menggunakan jerami atau sabut kelapa. Seni kriya gerabah mencakup berbagai produk, mulai dari peralatan makan dan peralatan dapur tradisional hingga benda-benda hias. Desa Kasongan di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), adalah salah satu sentra produksi gerabah yang masih bertahan hingga saat ini, dengan sistem produksi yang masih cenderung tradisional.

Teknik pembuatan gerabah pada saat ini masih menggunakan teknik tradisional dengan pembakaran menggunakan jerami dan tungku bak yang berbahan bakar kayu, dan belum banyak memanfaatkan peralatan produksi yang modern (Nareswari & Welianto, 2020).

Pengrajin gerabah di Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya di Lombok, memiliki sejarah dan tradisi yang kaya dalam pembuatan keramik dan tembikar, menggunakan tanah liat sebagai bahan utama dalam proses pembuatan, yang kemudian dibakar untuk menciptakan produk yang kuat dan tahan lama. Desain dan fungsi produk gerabah sering kali terkait dengan kondisi pasar dan preferensi pembeli, menunjukkan adaptabilitas dan inovasi dalam

seni kerajinan. Pengrajin gerabah di Lombok, termasuk wilayah Masbagik, Penujak, dan Banyumulek, telah mengalami perubahan dan perkembangan dalam kerajinan. Pengrajin Lombok menekankan pentingnya kesatuan, irama, keseimbangan, kontras, proporsi, dan pewarnaan dalam menciptakan desain yang indah secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bagaimana menyeimbangkan daya guna produk dengan estetika, menciptakan produk yang tidak hanya fungsional tetapi juga menarik secara visual. Secara keseluruhan, pengrajin gerabah di Nusa Tenggara Barat menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan dan mengadaptasi seni kerajinan dengan kondisi pasar dan preferensi pembeli, serta mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal dalam produk. (Kasongan *artvillage*, 2013).

Desa Penujak merupakan salah satu desa yang terkenal dengan pengrajinan gerabah di Lombok Tengah. Merupakan desa penghasil gerabah tertua dan terbaik di Lombok, mayoritas penduduk Desa Penujak, Lombok Tengah memiliki mata pencaharian sebagai pengerajin gerabah. Pengrajin tersebut tersebar di 7 dusun, dengan masing-masing keahlian dan kekhasannya. Dusun Andong

memiliki gerabah gentong, Dusun Tongkek dan Dusun Kangi yang memproduksi gerabah tempat lilin. Dusun Mantung dan Dusun Toro dengan gerabah piringnya, dan Dusun Tenandon yang memproduksi kendi. Sementara untuk *finishing* (tahap akhir) dipercayakan kepada Dusun Telage.

Pada Desa Penujak wisatawan bisa menyaksikan berbagai proses pembuatan kerajinan gerabah. Mulai dari pemilihan tanah, pematangan tanah liat, pembentukan gerabah, pengeringan, sampai proses *finishing*-nya. Semua proses tersebut dilakukan dengan alat-alat yang sederhana. Apabila mengunjungi Desa Penujak dan berbelanja berbagai macam gerabah terutama pada hari libur, tidak perlu khawatir dengan kualitasnya, Karena hasil seni gerabah di Desa Penujak Lombok Tengah ini cukup berkualitas, dan sudah diakui sampai taraf Internasional (Go.Mandalika, 2022).

Pengrajin gerabah di Desa Penujak, seperti banyak industri kerajinan di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan dalam usahanya. Beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh pengrajin gerabah meliputi (1) Permasalahan modal, pengrajin gerabah sering kali menghadapi kesulitan dalam

mendapatkan modal yang cukup untuk memulai atau memperluas usaha. Hal ini dapat disebabkan oleh biaya bahan baku yang tinggi, biaya tenaga kerja yang tidak stabil, dan kesulitan dalam mendapatkan pinjaman atau investasi. (2) Sumber Daya Manusia (SDM), Hal ini dapat disebabkan oleh kesulitan dalam menyediakan pekerjaan yang stabil dan menarik bagi generasi muda, serta tantangan dalam menyediakan pelatihan dan pengembangan keterampilan kerajinan. (3) Pengaruh cuaca, cuaca yang tidak stabil dan perubahan iklim dapat mempengaruhi produksi dan penjualan kerajinan gerabah.

Hal ini dapat menyebabkan penurunan hasil panen bahan baku, seperti tanah liat, yang diperlukan untuk pembuatan gerabah. (4) Kalah saing dengan industri modern, pengrajin gerabah juga menghadapi permasalahan dengan industri kerajinan modern yang menggunakan teknologi dan bahan baku yang lebih mahal dan lebih mudah diperoleh. Hal ini dapat mengurangi daya saing di pasar lokal dan Internasional. (5) Permasalahan ekspor, meskipun banyak pengrajin gerabah yang berusaha untuk mengekspor produk, sering kali menghadapi hambatan dalam hal regulasi impor biaya transportasi, dan

persaingan dengan produk impor (Aswandi, 2013).

Untuk mengatasi permasalahan yang di alami oleh pengrajin gerabah di Desa Penujak. maka diperlukan penelitian mengenai “Relasi Sosial Masyarakat Pengrajin di Industri Gerabah (Studi Kasus Desa Penujak Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah)”.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Penujak, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Penujak dikenal sebagai salah satu pusat pengrajin gerabah yang memiliki tradisi dan keahlian yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Secara administratif, Desa Penujak terbagi menjadi beberapa dusun, di mana masing-masing dusun memiliki spesialisasi dalam jenis produk gerabah yang dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus untuk mengungkap fenomena sosial yang berkaitan dengan relasi sosial masyarakat pengrajin gerabah, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika

interaksi dan kendala yang dihadapi dalam industri ini. Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri dari pengrajin, pemilik modal, pengepul dan pembeli serta pihak terkait lainnya.

### **Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Desa Penujak terletak di Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, desa ini memiliki luas wilayah sekitar 13,15 km dengan luas tanah menurut penggunaan tanah yang meliputi. Tanah sawah seluas 1.296, dan tanah kering seluas 236 Ha jarak tempuh desa ini dari Ibukota Kecamatan 0 Km, dan jarak tempuh menuju Kota Praya Ibukota Kabupaten Lombok Tengah 6 Km, dan berada pada ketinggian 100 meter di atas permukaan laut. Desa Penujak merupakan salah satu dari 10 desa yang ada di wilayah Kecamatan Praya Barat. Wilayah Desa Penujak terbagi dalam 19 dusun, yaitu Dusun Karang Dalam, Karang Daye, Karang Puntik, Dayen Peken, Montor, Belemong, Andong, Tangi, Togkek, Toro, Tenandon, Karang Baru, Mentokok, Pedek Benjor, Ketapang, Selanglet, Mantung, Benjong, dan Dusun Karang daya

Timur.

Iklim di Desa Penujak adalah tropis, dengan musim kemarau yang panjang dan musim hujan yang biasanya dimulai sekitar bulan April. Bulan Desember adalah bulan dengan curah hujan tertinggi. Wilayah Desa Penujak dominan oleh perbukitan, yang mempengaruhi cara masyarakat berladang dan beraktivitas ekonominya. Desa Penujak memiliki letak yang sangat strategis dan menjadikan Penujak mudah diakses, hanya berjarak sekitar 4,4 km dari Bandara Internasional Lombok. Wilayah desa ini didominasi oleh perbukitan yang memengaruhi pola pertanian dan kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Sebagian besar penduduknya adalah petani, dengan lahan pertanian yang luas mendukung produksi padi dan jagung. Kondisi geografis ini memberikan akses yang cukup baik bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan daerah lain.

Berdasarkan administrasi kependudukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang tercatat di Desa Penujak adalah 14.011 jiwa yang terdiri dari 6.878 laki-laki dan 7.113 perempuan yang tersebar dalam 4.734 Kepala Keluarga, adapun gambaran penduduk di Desa Penujak secara lebih rinci dan jelas dapat dilihat pada data berikut. Tingkat

Pendidikan masyarakat di Desa Penujak dapat di kategorikan sedang, dimana masyarakatnya kebanyakan hanya menempuh pendidikan sampai SMA/SLTA. Dapat dikatakan sedikit masyarakat yang telah menempuh pendidikan tinggi atau mencapai jenjang yang lebih tinggi. Mata pencaharian masyarakat Desa Penujak didominasi oleh sektor pertanian dan kerajinan, dengan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Mengolah lahan untuk menanam padi, jagung, dan berbagai sayuran lainnya, yang menjadi sumber utama penghidupan sehari-hari. Selain bertani, banyak warga juga terlibat dalam industri kerajinan gerabah, yang merupakan tradisi turun-temurun di desa ini.

Masyarakat Desa Penujak memiliki tradisi yang kaya dalam kerajinan gerabah, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya. Sebagai salah satu desa penghasil gerabah tertua di Lombok, Penujak tidak hanya dikenal karena produk kerajinan yang berkualitas tinggi, tetapi juga karena nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Proses pembuatan gerabah di desa ini melibatkan banyak aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pematangan tanah liat hingga pembakaran produk akhir, yang semuanya dilakukan dengan cara-

cara tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### **Pengrajin Gerabah Desa Penujak**

Industri gerabah di Desa Penujak memiliki sejarah yang kaya dan telah berkembang pesat sejak tahun 1981, ketika pengrajin mulai memproduksi gerabah secara massal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Awalnya, produk yang dihasilkan adalah kendi yang digunakan dalam upacara kematian, yang memiliki makna filosofis tentang asal-usul manusia kembali ke tanah. Pada tahun 1990-an, industri ini mencapai puncak popularitas, namun mengalami penurunan akibat krisis ekonomi dan berkurangnya jumlah wisatawan. Meskipun beberapa pengrajin tetap berkarya, mereka sering menghadapi masalah terkait harga dan pemasaran. Proses pembuatan gerabah menggunakan teknik tradisional dengan bahan baku tanah liat yang melimpah, dan produk yang dihasilkan tidak hanya dijual di pasar lokal tetapi juga dipasarkan hingga ke luar negeri. Selain itu, pengrajin juga membuka kesempatan bagi wisatawan untuk belajar membuat gerabah, yang membantu melestarikan keterampilan dan pengetahuan tradisional.

Gambar Proses Pembuatan Awal Gerabah



Sumber: dokumentasi peneliti

Pembagian kerja antara pengrajin perempuan dan laki-laki terlihat jelas, di mana perempuan biasanya bertanggung jawab untuk menciptakan motif dan bentuk awal, sementara laki-laki menangani proses pembakaran dan pemasaran. Keberadaan industri gerabah ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian, tetapi juga bagian penting dari budaya dan identitas masyarakat setempat.

### **Relasi Sosial Masyarakat Pengrajin Gerabah di Desa Penujak**

Relasi sosial masyarakat

pengrajin gerabah di Desa Penujak sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya lokal yang telah ada sejak lama. Desa ini, 62 kali dikenal sebagai salah satu pusat kerajinan gerabah tertua di Pulau Lombok, di mana hampir seluruh penduduknya terlibat dalam proses pembuatan gerabah. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana pengrajin harus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Selain itu, kolaborasi antar pengrajin juga terlihat dalam pembentukan kelompok-kelompok kerja yang saling mendukung. Melalui kelompok ini, pengrajin dapat berbagi pengetahuan dan keterampilan, serta memperkuat posisi tawar menawar pengrajin dalam pasar.

#### 1) Relasi Antara Pemilik Modal dan Buruh

Hubungan antara pemilik modal dan buruh di industri kerajinan gerabah Penujak sangat kompleks dan bersifat eksploitatif. Pemilik modal, sebagai pengepul dan pedagang, memiliki kekuasaan besar dalam menentukan harga, kualitas, dan desain

produk, menciptakan ketergantungan bagi buruh yang sering kali hanya menerima uang muka tanpa dukungan modal awal. Hubungan ini bersifat hierarkis, di mana pemilik modal mengontrol sumber daya utama, sementara buruh bergantung pada mereka untuk pekerjaan dan upah.

Nilai dan norma berperan penting dalam hubungan ini. Nilai-nilai seperti kejujuran dan saling menghormati membantu membangun interaksi yang baik antara pemilik modal dan buruh. Sistem pembayaran yang mencakup uang muka memberikan jaminan bagi buruh untuk memulai produksi, menciptakan hubungan saling menguntungkan.

Kepercayaan juga menjadi landasan utama dalam hubungan ini, di mana pemilik modal mempercayai kemampuan buruh untuk menghasilkan produk berkualitas, dan buruh mengandalkan pemilik modal untuk memenuhi komitmen

pembayaran. Kerjasama antara pemilik modal dan buruh menciptakan ikatan sosial yang kuat, di mana kedua belah pihak memiliki peran penting dalam proses produksi. Keberhasilan kerjasama ini bergantung pada norma dan nilai bersama yang mengatur interaksi, serta komitmen untuk menjaga kualitas kerja dan memenuhi kesepakatan.

## 2) Relasi Antara Pemilik Modal dan Pemilik Modal

Relasi antara pemilik modal dalam industri gerabah di Penujak terjadi saat pemasaran produk, di mana pemilik modal berfungsi sebagai penghubung antara pengrajin dan pasar. Mereka menyediakan modal awal yang diperlukan untuk produksi, sering kali dalam bentuk uang muka. Hubungan ini menciptakan jaringan saling menguntungkan yang berpengaruh pada keberlangsungan usaha. Nilai tolong-menolong menjadi prinsip sosial yang mendasari interaksi antar pemilik modal, menciptakan solidaritas dan dukungan dalam menghadapi

tantangan.

Nilai kekeluargaan juga berperan penting, menciptakan hubungan erat di antara anggota komunitas. Norma yang mengatur interaksi ini mencakup keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial, yang membantu membangun kepercayaan dan kolaborasi. Meskipun kerjasama antara pemilik modal dan pengrajin saling menguntungkan, tantangan muncul dalam bentuk ketatnya kerjasama dengan instansi formal dan kurangnya dukungan finansial dari dalam negeri. Banyak pengrajin masih bergantung pada bantuan luar negeri untuk modal, yang menunjukkan ketergantungan pada sumber daya eksternal dan menghambat potensi pertumbuhan industri gerabah.

### 3) Relasi Antara Pemilik Modal dan Pengepul

Relasi antara pemilik modal kerajinan gerabah dan pengepul merupakan bentuk kerjasama yang saling menguntungkan dan berkelanjutan. Pemilik modal menyediakan modal dan sumber daya untuk produksi,

sementara pengepul bertugas mendistribusikan produk ke pasar. Hubungan ini melibatkan komunikasi yang efektif dan transparansi dalam transaksi, di mana pemilik modal harus menjamin kualitas produk, dan pengepul memberikan umpan balik yang membangun. Norma-norma sosial, seperti menjaga kualitas dan memenuhi tenggat waktu, berperan penting dalam hubungan ini.

Kepercayaan antara pemilik modal dan pengepul sangat penting untuk membangun hubungan bisnis yang saling menguntungkan. Kepercayaan ini dibangun melalui interaksi yang berkelanjutan dan komunikasi yang terbuka. Kerjasama yang baik antara pemilik modal dan pengepul meningkatkan efisiensi produksi dan memastikan keberlanjutan usaha.

Dalam konteks ini, pemilik modal dan pengepul saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama, menciptakan jaringan bisnis yang saling menguntungkan. Interaksi antara pedagang dan pemilik modal juga terjadi ketika stok gerabah berkurang, di mana pedagang mencari produk langsung dari pengrajin. Selain itu, pembeli

sering datang ke tempat pengrajin untuk belajar membuat gerabah, yang tidak hanya memperkenalkan kerajinan tradisional tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang proses pembuatan. Inisiatif ini menarik minat wisatawan dan menciptakan peluang baru bagi pengrajin untuk memperluas pasar.

#### 4) Relasi Antara Pemilik

##### Modal dan Pembeli

Relasi antara pemilik modal kerajinan gerabah dan pembeli mencerminkan interaksi yang saling menguntungkan dalam bisnis. Pemilik modal bertanggung jawab atas produksi dan kualitas gerabah, berusaha memenuhi kebutuhan pembeli melalui inovasi produk. Pembeli berperan penting dalam menentukan arah produksi, dengan permintaan mereka mempengaruhi jenis produk yang dihasilkan. Kejujuran dan komunikasi yang baik menjadi nilai utama dalam hubungan ini, di mana pemilik modal harus menjaga reputasi dan memenuhi kesepakatan harga serta kualitas.

Kepercayaan antara

pemilik modal dan pembeli sangat penting, dibangun melalui interaksi yang berkelanjutan. Ketika pemilik modal dan pembeli saling mengenal, hubungan kerja sama menjadi lebih mudah terjalin. Kerjasama ini tidak hanya berfokus pada transaksi, tetapi juga menciptakan kolaborasi dalam menghasilkan produk yang sesuai dengan keinginan pembeli. Pembeli sering datang langsung ke tempat pengrajin untuk belajar membuat gerabah, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang proses pembuatan dan menarik minat wisatawan.

Interaksi ini juga menciptakan peluang bagi pemilik modal untuk memperluas pasar. Dalam beberapa kasus, pemilik modal menjual produk dalam jumlah besar dengan pembayaran setengah harga di awal, yang akan dilunasi setelah barang terjual. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pemilik modal dan pembeli tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek

sosial yang mendalam.

#### 5) Kendala Dalam Relasi

Kendala adalah halangan, rintangan, atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran, atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan kegiatan. Kendala yang biasa di hadapi dalam pelaksanaan penjualan dan pemasaran. Berbagai faktor dapat mempengaruhi efektivitas strategi yang diterapkan. Sehingga penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala ini agar tujuan pemasaran dapat tercapai dengan optimal.

##### a. Bahan Baku

Kendala bahan baku yang dihadapi perajin gerabah di Desa Penujak sangat beragam dan mempengaruhi kelangsungan usaha. Ketersediaan tanah liat sebagai bahan baku semakin menipis, memaksa pengrajin untuk mencari sumber baru yang lebih jauh karena lahan di sekitar rumah semakin terbatas. Kualitas tanah liat juga menjadi perhatian, karena tidak semua

sumber memiliki karakteristik yang sama, yang dapat berdampak pada hasil akhir produk. Keterbatasan akses terhadap bahan baku ini menghambat proses produksi dan mengurangi daya saing produk gerabah di pasar.

Salah satu informan, Bapak Amran, menjelaskan bahwa kurangnya lahan untuk mengambil tanah liat disebabkan oleh pemukiman yang semakin padat. Dulu, pengrajin mengambil bahan baku dari Gunung Balibe, tetapi kini lokasi tersebut telah menjadi tempat wisata, sehingga mereka harus membayar untuk mengambil tanah dari sana. Perubahan ini menunjukkan tantangan yang dihadapi pengrajin dalam memenuhi kebutuhan produksi.

##### b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Kendala dalam sumber daya manusia (SDM) pengrajin gerabah di Desa Penujak sangat mempengaruhi perkembangan industri ini. Salah satu masalah utama adalah rendahnya kualitas

SDM, di mana banyak pengrajin tidak memiliki pendidikan formal atau pelatihan keterampilan yang memadai, sehingga keterampilan yang dimiliki biasanya diperoleh secara turun-temurun. Hal ini mengakibatkan kurangnya inovasi dalam desain dan teknik produksi, karena pengrajin cenderung menggunakan metode tradisional tanpa melakukan eksplorasi.

Informan, Bapak Ibrahim, menyatakan bahwa kurangnya penerus dalam budaya pembuatan gerabah mencerminkan tantangan yang dihadapi, terutama di kalangan generasi muda yang dianggap "Malas" untuk terlibat dalam proses tersebut. Pergeseran nilai dan minat anak muda, yang lebih tertarik pada produk modern, menyebabkan pengabaian terhadap nilai-nilai budaya dan keterampilan tradisional.

Bapak Umam menambahkan bahwa saat musim panen, banyak warga lebih memilih menjadi buruh

tani karena pendapatan dari pertanian lebih menjanjikan, sehingga permintaan terhadap produk gerabah menurun. Fokus pada pertanian mengalihkan perhatian dari usaha kerajinan gerabah, menjadikan kerajinan ini kurang menarik bagi banyak pengrajin. Meskipun demikian, musim panen juga membuka peluang untuk adaptasi dan inovasi dalam menghadapi perubahan kebutuhan masyarakat.

### c. Teknologi

Kendala dalam penggunaan teknologi oleh pengrajin gerabah di Desa Penujak berdampak signifikan pada kualitas dan daya saing produk. Banyak pengrajin masih mengandalkan metode tradisional yang tidak efisien, seperti menginjak-injak dan menguleni tanah liat, yang membuat proses pembuatan gerabah menjadi lebih lama dan melelahkan, serta berpotensi menghasilkan produk berkualitas rendah. Ibu Mutiah mengungkapkan bahwa tidak paham dan ketergantungan pada metode tradisional

mencerminkan tantangan yang dihadapi pengrajin di era modern. Keterbatasan pengetahuan tentang teknologi modern dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan menghambat pengembangan kerajinan gerabah. Meskipun teknik tradisional memiliki nilai budaya dan sejarah, mereka sering kali tidak dapat bersaing dengan produk yang dihasilkan secara massal menggunakan teknologi modern.

#### d. Modal

Kendala modal menjadi isu signifikan yang menghambat perkembangan usaha pengrajin gerabah. Banyak pengrajin menghadapi keterbatasan modal yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memproduksi barang secara optimal, sehingga sulit memenuhi permintaan pasar dan sering kali tidak dapat memproduksi jumlah gerabah yang cukup. Hal ini mengakibatkan hilangnya peluang pendapatan dan potensi kerugian finansial. Ibu Mariah menyatakan bahwa pengrajin sering kali harus

meminjam dari bank untuk melanjutkan usaha, namun proses peminjaman tersebut rumit dan tidak mudah. Pengrajin sering kali tidak memiliki cukup modal untuk memulai atau mengembangkan usaha, sehingga mereka terpaksa mencari sumber pembiayaan eksternal. Meminjam dari bank menjadi solusi umum, tetapi banyak pengrajin tidak memiliki aset yang cukup untuk dijadikan jaminan, yang menghambat akses mereka terhadap pinjaman.

#### e. Pemasaran

Kendala dalam pemasaran pengrajin gerabah meliputi berbagai aspek yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjangkau pasar dan meningkatkan penjualan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya jaringan pemasaran yang efektif, di mana banyak pengrajin hanya menjual produk kepada pengepul, sehingga kehilangan peluang untuk menjangkau konsumen akhir secara langsung. Penurunan jumlah pengunjung

dari luar daerah dan mancanegara juga mengakibatkan berkurangnya permintaan terhadap produk gerabah.

Bapak Suki menyatakan bahwa peminat kerajinan gerabah masih terbatas, biasanya hanya dari kalangan tertentu seperti villa-villa, dan kurangnya perhatian dari pemerintah desa terhadap industri ini. Dukungan pemerintah sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang produk lokal dan membantu pengrajin dalam memasarkan hasil karyanya. Tanpa dukungan yang memadai, pengrajin kesulitan menjangkau pasar yang lebih luas, yang dapat menghambat pertumbuhan industri gerabah dan menyebabkan *stagnasi* dalam penjualan.

### **Kesimpulan**

Relasi sosial masyarakat pengrajin di industri gerabah Desa Penujak meliputi hubungan antara pemilik modal, buruh, pengepul, dan pembeli menciptakan jaringan

sosial yang kuat. Nilai-nilai seperti kejujuran, transparansi, dan tolong-menolong menjadi landasan penting dalam interaksi ini. Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pengrajin, seperti saling menghormati dan memenuhi kesepakatan, membantu menjaga keharmonisan dan stabilitas dalam hubungan sosial. Kepercayaan yang terjalin di antara para pihak memperkuat kerjasama dan meningkatkan keberlanjutan usaha kerajinan gerabah.

Kendala yang dihadapi oleh pengrajin gerabah di Desa Penujak, kendala tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap modal, tantangan dalam pemasaran produk, dan persaingan yang semakin ketat. Selain itu, pengrajin juga menghadapi masalah dalam menjaga kualitas produk dan memenuhi permintaan pasar yang naik-turun. Ketergantungan pada sumber daya eksternal, seperti bahan baku dan dukungan finansial, menjadi tantangan tambahan yang mempengaruhi keberlangsungan usaha

kerajinan gerabah yang ada di Desa Penujak.

### Daftar Pustaka

- Darsih. (2017). Peranan Sektor Industri Kecil Batu Bata Press Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Tenanan Raya Kota. Pekanbaru. *JOM Fekon* (4)1. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/13015>
- Fukuyama, F. (2002). Social Capital and Development: *The Coming Agenda. SAIS Review* (22)1. DOI: Access provided by University of Washington @ Seattle (27 Sep 2017 23:46 GMT) <https://doi.org/10.1353/sais.2002.0009>
- Go.Mandalika. (2022). Desa Penujak, Penghasil Gerabah Tertua di Lombok. <https://gomandalika.com/desa-penujak-penghasil-gerabah-tertua-di-lombok/>
- Hardiyanti, N. T. dan Rahmawati, F. (2022). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Usaha Sentra Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Kadin.id (2024). Data dan Statistik UMKM Indonesia. <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>
- Kasonganartvillage. (2013). Seni Kriya Indonesia (Keramik Lombok Nusa Tenggara Barat). <https://kasonganartvillage.blogspot.com/2013/03/keramik-lombok-nusa-tenggara-barat.html>
- Lalu Aswandi, M, G. (2013) Seni Kerajinan Gerabah Penujak Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Kontinuitas dan Perubahan. Theses and Dissertations, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. <https://repository.ugm.ac.id/123644/>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, (Edition 3). USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi,

- UI-Press.
- MPR Rumah Kebangsaan. (2024). Hubungan yang Kuat antara Sektor Industri dan UMKM Harus segera Diwujudkan. <https://mpr.go.id/berita/Hubungan-yang-Kuat-antara-Sektor-Industri-dan-UMKM-Harus-segera-Diwujudkan>
- Nareswari, Fidelis, D., & Welianto, Ari. (2020). Pengertian dan Contoh Hasil SeniKriya.Gerabah.Kompas.com/Skola.<https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/06/150000669/pengertian-dan-contoh-hasil-seni-kriya-gerabah?page=all>
- Nulhia, R. (2018). Jaringan Sosial Pada Pengusaha Kopi Bubuk di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*. (1)2. <https://ejournal.iainpalo-po.ac.id/index.php/jurnalcommercium/article/view/488>
- Prastiyo, E. B. (2018). Pergeseran Norma Sosial Pada Remaja di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. (12)2. <https://doi.org/10.14421/jsr.v12i2.1306>
- Siahaan, Lasma, M. (2019). Pengaruh Aktivitas Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Karo. *EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. (19)1. DOI: <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v19i1.3079>
- Vilzati. (2024). Peran Modal Sosial Dalam Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*. (7)1. DOI: <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2625>
- Wardani. (2016). Membedah teori sosiologi: Teori pertukaran (exchange theory) George Caspar Homans. *Jurnal Studia Insania*, (4)1, 19-38. DOI: <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1111>
- Wijayanti, L., & Ihsannudin. (2013). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Agriekonomika*. (2)2. DOI:

<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v2i2.43>

3